

Penyuluhan Tentang Bahaya Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif (NAPZA) Pada Siswa SMAN 5 Makassar

Asni Amin^{1*)}, Muammar Fawwaz²⁾, Yuni Zakinah³⁾, Faradiba⁴⁾, Zainal Abidin⁵⁾

^{1*)}Prodi Magister Farmasi, Pasca Sarjana, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3,5)}Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia

⁴⁾Prodi Apoteker Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia

Keywords :

Penyuluhan;
NAPZA;
siswa SMA

Correspondensi Author

Email: asni.amin@umi.ac.id

History Artikel

Received: 30-07-2024

Reviewed: 01-07-2024

Revised: 02-08-2024

Accepted: 03-08-2024

Published: 06-08-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i1.148

Abstrak. Saat ini kasus penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) di kalangan remaja meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi masalah nasional yang memerlukan perhatian khusus. NAPZA sesungguhnya adalah obat-obatan untuk mengobati penyakit yang bekerja pada sistem saraf pusat, namun dapat menimbulkan adiksi, dan perasaan euforia sesaat. Penggunaan NAPZA di kalangan remaja/siswa SMA umumnya terjadi karena pengaruh lingkungan akibat pengaruh pergaulan, pencarian identitas diri, pelarian dari masalah keluarga. Tentu saja penyalahgunaan NAPZA bagi penggunaannya akan berdampak buruk pada kondisi fisik, (kesehatan), psikis, ekonomi dan sosial, sehingga dapat memicu keterlibatan dalam tindakan kriminal dan perilaku anti-sosial. Tujuan dilakukan pengabdian ini untuk mengedukasi, dan mengkaji pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 5 Makassar tentang bahaya NAPZA. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa ceramah dan survey, dalam tiga tahap kegiatan, yaitu sosialisasi, penyuluhan/edukasi akan bahaya NAPZA, dan evaluasi hasil penyuluhan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA setelah mengikuti program penyuluhan. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terkait dengan penggunaan NAPZA. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bahaya NAPZA, serta sebagai salah satu upaya preventif akan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif atau biasa disebut “NAPZA” merupakan sediaan farmasi berupa zat atau obat untuk mengobati penyakit yang bekerja pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan tertentu dalam aktivitas mental dan perilaku seseorang [1]. NAPZA bila dikonsumsi (diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan) mempengaruhi fungsi kerja otak, dapat menimbulkan euforia atau perasaan senang sesaat, namun bila penggunaannya yang melebihi dosis dan aturan pakai sesuai resep dapat menimbulkan efek adiksi (ketergantungan) yang akan berakibat terganggunya kesehatan fisik dan mental dan fungsi [2].

Narkotika adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja) [1]. Menurut UU no.35 tahun 2009 dinyatakan narkotika merupakan zat atau obat yang bersumber atau berbahan dari tanaman, bukan tanaman, atau berbahan sintesis atau berbahan sintesis, yang bilamana dikonsumsi dapat menimbulkan efek perubahan kesadaran, dapat menghilangkan rasa, dapat mengurangi/menghilangkan rasa nyeri, dan jika dikonsumsi secara rutin dapat menyebabkan ketergantungan [3]. Penggolongan narkotika terdiri dari 3, yaitu narkotika golongan I yang memiliki potensi kecanduan yang tinggi dan tidak untuk terapi, contoh: heroin & metamfetamin, narkotika golongan II digunakan untuk terapi sebagai pilihan terakhir, namun potensi kecanduannya tinggi, contoh: morfin, dan narkotika golongan III dapat digunakan untuk terapi dalam dosis yang terukur, contoh: codein, doveri [4;5]. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis, bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (UU no.5 tahun 1997) [6], psikotropika dapat digunakan untuk mengobati depresi (antidepresan), kecemasan (anxietas), mengobati ketergantungan obat NAPZA, obat insomnia, dan obat sizoprenia (gila), namun efek sampingnya menyebabkan perubahan pada kondisi mental dan perilaku. Contoh psikotropika adalah ekstasi, LSD, dan amfetamin, benzodiazepa, fenobarbital, dan lain-lain. Zat adiktif lainnya adalah zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menyebabkan ketergantungan dan mempengaruhi sistem saraf pusat. Contoh zat adiktif lainnya adalah alkohol, nikotin, dan inhalan seperti lem atau bensin [5].

Beberapa bahaya penggunaan NAPZA antara lain dapat berdampak pada kondisi fisik, psikis, ekonomi dan sosial. a). Bahaya fisik menyebabkan kerusakan organ tubuh seperti hati, ginjal, jantung, dan paru-paru. Selain itu, pengguna NAPZA juga rentan terhadap penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis akibat penggunaan jarum suntik yang tidak steril, efek kecanduan, kerusakan otak, dan kematian akibat overdosis [2]. b). Bahaya psikologis dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan yang tinggi. Penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan perubahan perilaku, paranoia, halusinasi, dan gangguan kepribadian [7]. c). Bahaya sosial dapat menyebabkan masalah sosial seperti kekerasan, kriminalitas, dan penurunan produktivitas. Pengguna NAPZA seringkali mengalami isolasi sosial, masalah dalam hubungan keluarga dan pekerjaan, serta kehilangan dukungan sosial. d). Bahaya Ekonomi dapat menyebabkan kehilangan harta atau kemiskinan (pengeluaran untuk membeli NAPZA dapat menguras keuangan pribadi dan keluarga), serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan akibat penyakit yang ditimbulkan oleh penggunaan NAPZA. Selain itu, produktivitas kerja yang menurun akibat penggunaan NAPZA juga berdampak negatif pada ekonomi individu dan masyarakat [2].

Penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah yang kompleks dan serius di Indonesia, Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2018 terdapat sekitar 2,29 juta pelajar yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di 13 ibukota provinsi di Indonesia, dengan kelompok usia berkisar antara 15-35 tahun [8]. Menurut laporan Indonesia Drugs Report 2022 dari Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, pada tahun 2021 terjadi peningkatan 6,25% prevalensi penggunaan narkoba di Indonesia dibandingkan tahun 2019 dengan jumlah pengguna 4,8 juta orang [9]. Penyalahgunaan NAPZA pada kelompok

remaja adalah kelompok yang tergolong banyak karena masa remaja berada dalam fase perkembangan pencarian identitas diri secara psikologis dan sosial dari lingkungannya, keinginan yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru, ajakan dari teman, dan lingkungan, faktor ekonomi, depresi, dan kurangnya kepercayaan diri merupakan faktor pencetus penggunaan NAPZA [10].

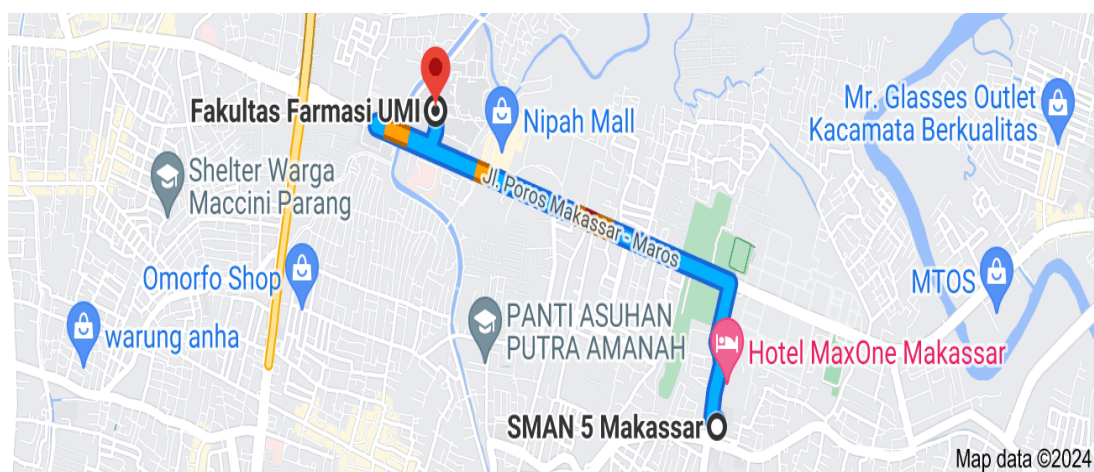
Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Edukasi dan penyuluhan tentang bahaya NAPZA merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Oleh karena itu, program penyuluhan tentang bahaya NAPZA di sekolah menjadi sangat penting. Penyuluhan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tentang bahaya NAPZA, tetapi juga untuk membangun kesadaran, sikap, dan perilaku positif yang dapat mencegah penyalahgunaan NAPZA di kalangan siswa SMA.

Metode

Metode pengabdian pada masyarakat (PKM) yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa ceramah dan survey, dengan tahapan meliputi : tahap sosialisasi dengan mengunjungi sekolah SMA Negeri 5 kota Makassar sebagai lokasi pengabdian, dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru tentang kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, tahap kedua : pelaksanaan penyuluhan tentang Bahaya NAPZA pada siswa kelas XI dan XII. Tahapan ketiga adalah tahapan evaluasi berupa diskusi, kuis, dan survey tentang kegiatan pengabdian melalui pengisian kuisioner sebelum (pre-test) dan sesudah penyuluhan (post-tets).

Hasil dan Pembahasan

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang perlu perhatian semua pihak untuk mencegah dan memberantasnya, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan penyuluhan akan bahaya atau dampak buruk penyalahgunaan NAPZA. Penyuluhan tentang bahaya NAPZA bagi siswa SMA oleh tim pengabdian dilaksanakan di SMAN 5 kota Makassar dengan pertimbangan lokasi PKM karena mewakili kalangan remaja sebagai generasi muda yang merupakan korban terbesar dalam penyalahgunaan NAPZA, selain itu jarak lokasi pengabdian dengan kampus tim pengabdi



(Universitas Muslim Indonesia) hanya berjarak $\pm 2,4$ km dengan jarak tempuh 5 menit, menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan lokasi kegiatan, adapun peta lokasi dapat dilihat pada gambar.1

Gambar.1 Peta lokasi PKM (SMAN5 Makassar dengan tempat Tim pengabdian

Tingginya angka pengguna dan penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : faktor sosial (lingkungan pergaulan), faktor ekonomi, faktor keluarga yang tidak harmonis, atau terlalu sibuk (sehingga kurang perhatian dan empati kepada perkembangan jiwa remaja sebagai anggota keluarga), perasaan depresi, dan faktor kognitif (pengetahuan). Penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi siswa SMA merupakan salah satu solusi dari permasalahan dan langkah preventif dalam upaya melindungi generasi muda dari bahaya NAPZA yang tidak sesuai aturan penggunaannya. Apalagi penyalahgunaan NAPZA bagi penggunanya akan mendapat hukuman berat sebagaimana yang telah diatur oleh UU no.35 tahun 2019 tentang Narkotika.

Penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi siswa SMA bertujuan : 1) dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis NAPZA dan efek negatifnya bagi kesehatan; 2). Mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menjauhi risiko dan konsekuensi hukum dari penyalahgunaan NAPZA; 3). Setiap siswa memiliki sikap dan perilaku positif dalam menghindari dan menolak ajakan menggunakan NAPZA, sehingga dapat menjaga diri dan lingkungannya dari akibat penyalahgunaan NAPZA, serta 4). Setiap siswa dapat terlibat dalam upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA dapat dikaji dari jawaban kuisisioner pre- test dan post-test mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku siswa akan bahaya NAPZA, dan menunjukkan ada peningkatan persentase dari ketiga variable pengujian yang dilakukan. Pada kegiatan penyuluhan ini melibatkan 44 siswa terdiri dari 29 siswi dan 15 siswa dengan jenjang kelas XI dan XII, yang mewakili perangkat kelas dan pengurus OSIS. Data demografi peserta PKM dapat dilihat pada tabel.1

Tabel.1 Data demografi peserta PKM

Karakteristik Peserta PKM	n
Jenis Kelamin	
Laki-laki	29
Perempuan	15
Kelas	
X	0
XI	34
XII	10
Jumlah Responden	44



Gambar.1 Kegiatan penyuluhan bahaya narkotika, psikotropika dan zat aditif (NAPZA) pada siswa SMAN 5 Makassar. (kanan : penyajian materi, kiri: proses diskusi dan tanya jawab dengan siswa)

Tingkat pengetahuan siswa akan bahaya NAPZA terjadi peningkatan setelah kegiatan PKM,

dibuktikan dengan jawaban kuisioner post test, adapun data dapat dilihat pada tabel.2 :

Tabel.2 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Tentang Sikap Siswa mengenai NAPZA dan Bahayanya

No.	Pertanyaan akan Sikap	Nilai Pre-test (%)		Nilai Post-test (%)	
		S	TS	S	TS
1	Orang yang menggunakan NAPZA harus dikucilkan dari masyarakat	50,00	50,00	31,82	68,18
2	Jika ada teman atau keluarga yang menggunakan narkoba, saya akan menasehati dan menyuruh untuk berhenti menggunakan NAPZA	95,45	4,55	95,45	4,55
3	Pengguna NAPZA tidak perlu diobati karena pasti akan meninggal	25,00	75,00	20,45	79,55
4	NAPZA perlu dihindari karena menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis	95,45	4,55	100,00	0,00
5	Mendukung kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA di kalangan generasi muda	86,36	13,64	97,73	2,27

Ket: S = setuju; TS = Tidak Setuju

Umumnya siswa telah memiliki pengetahuan akan pengertian NAPZA, pengertian Narkotika, dan dampak narkoba bagi penggunanya, dengan nilai pretest dan post-test sama yaitu 100%, yang diperoleh pengetahuannya dari materi pelajaran di sekolah, media cetak dan media massa, namun pengetahuan akan penyalahgunaan narkoba yang dapat mengakibatkan bahaya fisik dan psikologis menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan selisih 34,09% antara pretest dan post-test, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahwa NAPZA dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan dan terapi medis sebelum dilakukan penyuluhan, namun meningkat pengetahuannya setelah penyuluhan, demikian pula tentang contoh obat yang tergolong psikotropika terlihat pengetahuan siswa meningkat dengan signifikan sebesar 86,36% setelah penyuluhan.

Penggunaan narkotika diperkenankan dalam UU no.35 tahun 2019 untuk kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah narkotika golongan II seperti morfin dan golongan III seperti kodein, meskipun menimbulkan efek ketagihan yang tinggi, namun untuk bidang kesehatan narkotika sangat dibutuhkan untuk mengobati nyeri (antiinflamasi) pada pasien kanker, atau gangguan saraf [4]. Demikian pula tentang penggunaan psikotropika yang tertuang dalam UU no.5 tahun 1997, bahwa Golongan I merupakan psikotropika yang tidak dapat digunakan untuk terapi karena efek ketergantungan yang tinggi, contohnya ekstasi dan LSD. Psikotropika golongan II dapat digunakan dalam terapi, meskipun berpotensi mengakibatkan kecanduan yang tinggi, contohnya amfetamin. Psikotropika golongan III, contohnya fenobarbital memiliki potensi kecanduan dengan kategori sedang (moderate). Psikotropika golongan IV dengan efek kecanduan yang paling ringan dibandingkan 3 golongan psikotropika, contohnya diazepam [5] Pengetahuan siswa akan penggolongan obat narkotika dan psikotropika ini didapatkan dari penyuluhan yang dilakukan oleh tim PKM.

Sikap siswa akan pengguna NAPZA (pertanyaan no. 1 dan 3) menunjukkan rasa empati yang tinggi dan meningkat setelah penyuluhan dengan banyaknya siswa yang tidak setuju bila pengguna NAPZA harus dikucilkan dan tidak perlu diobati, namun seharusnya dilakukan pendekatan personal kepada pengguna NAPZA dengan memberi nasehat akan bahayanya dan agar menghentikan penggunaan NAPZA tanpa resep dokter (dilihat pada nilai jawaban pertanyaan no.2 dan 4). Sikap siswa terhadap kegiatan penyuluhan akan bahaya NAPZA menunjukkan peningkatan positif

sebelum dan setelah penyuluhan dengan jawaban siswa yang mendukung kegiatan yang dilakukan (dilihat pada tabel.3).

Tabel.3 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Tentang Sikap Siswa mnegenai NAPZA dan Bahayanya

No	Pertanyaan akan Sikap	Nilai Pre-Test (%)		Nilai Post-Test (%)	
		S	TS	S	TS
1	Orang yang menggunakan NAPZA harus dikucilkan dari masyarakat	50,00	50,00	31,82	68,18
2	Jika ada teman atau keluarga yang menggunakan narkoba, saya akan menasehati dan menyuruh untuk berhenti menggunakan NAPZA	95,45	4,55	95,45	4,55
3	Pengguna NAPZA tidak perlu diobati karena pasti akan meninggal	25,00	75,00	20,45	79,55
4	NAPZA perlu dihindari karena menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis	95,45	4,55	100,00	0,00
5	Mendukung kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA di kalangan generasi muda	86,36	13,64	97,73	2,27

Ket: S = setuju; TS = Tidak Setuju

Penyalahgunaan NAPZA bisa mengakibatkan kecanduan dan mengakibatkan gangguan secara klinis atau fungsi sosial. Perilaku siswa akan pengguna dan penyalahgunaan NAPZA, dapat dilihat pada tabel.3, dengan meningkatnya perilaku positif siswa setelah penyuluhan dan juga meningkatnya kesadaran siswa untuk pencegahan diri terhadap pengaruh narkoba yang berasal dari teman, lingkungan sekitar, dan media massa yang dapat menghancurkan masa depannya.

Tabel.4 Hasil pre-test dan post-test tentang perilaku siswa akan penyalahgunaan NAPZA

No.	Pertanyaan Perilaku	Persentase (%)	
		Pre-test	Post-test
1	Apa yang anda lakukan jika di sekolah anda ada penyuluhan tentang penyalahgunaan NAPZA ?		
	a. Akan mengikuti penyuluhan tersebut	33	40
	b. Hanya akan ikut karena teman-teman juga ikut	4	2
	c. Tidak akan mengikuti penyuluhan tersebut	7	2
2	Apa yang akan anda lakukan jika dikeluarga ada yang menggunakan NAPZA?		
	a. Menasehati keluarga akan bahaya penggunaan NAPZA	23	24
	b. Memintanya untuk berhenti menggunakan NAPZA	21	24
	c. Diam saja	1	0
3	Apa yang akan anda lakukan jika ada teman atau orang lain menawarkan anda salah satu NAPZA?		
	a. Segera pergi dari tempat tersebut	19	20
	b. Menerima tawaran teman/orang lain	2	1
	c. Tetap ditempat dan menolak tawaran teman/orang lain	23	23
4	Apakah anda akan menasehati teman atau keluarga yang menggunakan NAPZA?		
	a. ya	44	44
	b. tidak	0	0

Kegiatan ini sangat menarik dan tepat sasaran, hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti penyuluhan dan mengajukan pertanyaan tentang banyak hal dalam forum diskusi (tanya

jawab). Oleh karena itu penyuluhan ini dapat untuk menambah pengetahuan siswa seputar NAPZA, dan dampaknya jika menggunakan NAPZA.

Penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi siswa SMA merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam upaya melindungi generasi muda dari ancaman penyalahgunaan NAPZA. Dengan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa, diharapkan mereka mampu membuat keputusan yang bijak dan menjauhi penggunaan NAPZA. Selain itu, peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung program penyuluhan ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari NAPZA.

Simpulan dan Saran

Penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi siswa SMAN 5 kota Makassar dapat memberi bekal pengetahuan bahaya NAPZA dan sebagai upaya pencegahan untuk melindungi generasi muda (pelajar dan remaja) dari ancaman penyalahgunaan NAPZA.

Referensi

1. Sholihah Q. Efektivitas Program P4Gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza. *J Kesehat Masy*. 2015;10(2):153.
2. sumarlin adam. Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Health and Sport*. *J Kesehat* [Internet]. 2012;5(2):1–8.
3. Anonim. Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika [Internet]. bpk.go.id; 2009 p. 1. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>
4. BNN RI. Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan [Internet]. BNN RI; 2019 p. 1. Available from: <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
5. Indiani R, Nurazizah AH S, Abdulah MB, Listi R. Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA di Masyarakat. *Phot J Sain dan Kesehat*. 2022;12(2):59–66.
7. Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika [Internet]. Kementrian Sekretaris Negara Repbulik Indonesia; 1997 p. 1–35. Available from: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-5-1997Psikotropika.pdf>
8. Sianturi R, Ananda Hartawan L, Arifah Rahmah N, Nuril Kartika P, Zulfa Safitri M, Nabilah N. Efek Penggunaan NAPZA Terhadap Kesehatan Psikologis. *J Heal Educ Sci Technol*. 2022;5(2):97–114.
10. Badan Narkotika Nasional. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Tingkat Global dan Regional. *J Data Puslitdatin* 2018 [Internet]. 2018;1–240.
12. Badan Narkotika Nasional (BNN). Indonesia Drugs Report 2022. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional. 2022. p. 1–12.
13. Gilza Azzahra Lukman, Anisa Putri, Almira Divarianti S. Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *J Penelit dan Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2021;2(3):405–
14. 17. Available from: <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/viewFile/36796/pdf>